

# ANALISIS KINERJA DENGAN METODE ECONOMIC VALUE ADDED (EVA ) DAN *FINANCIAL DISTRESS* SUATU STUDI PADA PT BANK UMUM SYARIAH

Liviawati<sup>1</sup>; Gusmarila Eka Putri<sup>2</sup>

FEB Universitas Lancang Kuning Pekanbaru  
Jln. Yos Sudarso No.KM. 8, Kec. Rumbai, Kota Pekanbaru, Riau 28266  
E-mail : [gusmarilaputri@unilak.ac.id](mailto:gusmarilaputri@unilak.ac.id) (Koresponding)

**Abstract:** Bank Muamalat Indonesia is the first Islamic bank in Indonesia and was once planned to be acquired by Bank Tabungan Negara, but the acquisition was canceled after the due diligence process. Meanwhile, Bank Syariah Indonesia was established through the merger of BRI Syariah, BNI Syariah, and Mandiri Syariah due to the declining performance of several Islamic banks. The analysis revealed that Bank Muamalat experienced a significant decline in performance and was heading toward an unhealthy financial condition. Its capital structure was dominated by debt, with a Debt-to-Equity Ratio (DER) reaching approximately ten times its capital, while liabilities accounted for more than 90% of its assets. Research using the Economic Value Added (EVA) and financial distress methods on Islamic banks in Indonesia found that in 2021, three Islamic commercial banks were unable to generate economic value for shareholders, although conditions improved during 2022–2024. However, Bank Muamalat, Bank BJB Syariah, Bank Aladin Syariah, KB Bukopin Syariah, and BTN Syariah continued to experience financial distress throughout 2021–2024.

**Keywords:** *Economic Value Added (EVA); Bank Muamalat*

Pada tahun 2024 situs bisnis.com ( 7 februari 2024 ) memberitakan bahwa Bank Muamalat akan di akuisisi oleh bank BTN dimana BTN syariah merupakan unit syariah bukan bank umum syariah. Pengakuisisian bank maumalat oleh BTN diperkirakan rampung pada bulan april 2024. Pada bulan Februari langkah akuisisi bank muamalat oleh bank BTN baru sampai tahap *due diligence*. *Due deligence* adalah kegiatan pemeriksaan secara seksama yang dilakukan seorang konsultan hukum terhadap suatu perusahaan atau objek untuk memperoleh informasi atau fakta material guna mencari gambaran kondisi suatu perusahaan atau objek transaksi dengan kata lain *due deligence* adalah kegiatan menilai resiko hukum yang mungkin timbul.

Pengakuisisian ini bertujuan untuk mendapatkan bank syariah yang besar. Apakah benar pengakuisisian ini bertujuan sempurna ini atau mungkin ada permasalahan lain yang dihadapi oleh bank syariah tertua ini sehingga pemerintah mengambil langkah mengakuisisi bank muamalat melalui bank BTN ( UUS BTN ).

Akuisisi adalah proses pembelian sebagian besar atau semua saham guna mengambil alih kontrol perusahaan. Merger dan akuisisi adalah dua hal yang berbeda dimana merger adalah penggabungan dua perusahaan tanpa menghilangkan kontrol salah satu pemiliknya sedangkan akuisisi artinya penyatuan dua perusahaan dengan memindahkan kepemilikan satu pihak ke pihak lainnya. Akan tetapi rencana pengakuisisian bank Muamalat oleh bank BTN pada akhirnya tidak jadi bahkan bank BTN melirik bank victory syariah untuk diakuisisnyA.

Berdasarkan laporan publikasi kuartal III-2023 BPKH ( Badan Pengelola Keuangan Haji ) yang merupakan pemilik sebagian besar saham bank muamalat dimana komposisinya terlihat pada 82,66% saham Bank Muamalat terlihat pada tabel 1.1 dibawah ini :

**Tabel 1.1 Kepemilikan saham PT Bank Muamalat**

No	Kepemilikan	persentase
----	-------------	------------

1	Badan Pengelola Keuangan Haji	82,66%
2	Islamic Development Bank ( IsDB)	2,04%
3	Mirza Hartawan	5,19%
4	Pemegang saham lainnya	10,11%

Sumber : Data publikasi

Dengan melihat komposisi kepemilikan saham yang tergambar pada tabel 1.1 diatas dapat dikatakan bahwa pemerintah melalui badan pengelolaan keuangan haji merupakan pemegang saham terbesar di Bank Muamalat. Peneliti mencurigai kalau pengakuisisian bank muamalat oleh Bank BTN ( UUS BTN ) merupakan langkah untuk penyelamatan bank muamalat, khususnya untuk dapat meningkatkan kinerja bank muamalat agar mampu memberikan penghasilan yang lebih baik kepada pemegang saham. Pada semester yang lalu peneliti sudah melakukan penelitian yang berkaitan dengan kinerja bank muamalat dan potensi kebangkrutan, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat kita lihat data pada tabel 1.1. dibawah ini :

**Tabel 1.2 Struktur modal dan potensi kebangkrutan bank Muamalat**

tahun	DER ( % )	DAR ( % )	Financial distres
2016	1.142	93,51	8.214,40
2017	1.013	91,01	5.769,68
2018	1.359	93,15	7.741,93
2019	1.184	92,21	6.744,56
2020	1.192	92,26	6.790,34
2021	1.378	97,23	7.850,60
2022	1.080	91,52	6.151,45
2023	1.184	92,21	6.744,59

Sumber : Data olahan

Jika kita melihat dari struktur modalnya ( DER = *Debt to equity Ratio* ) diatas terlihat bahwa perbandingan antara utang dengan equitas bank muamalat dimana utang bank muamalat 10 kali lipat dibandingkan dengan permodalannya. Artinya operasional bank muamalat dibiaya dengan utang bukan dengan modal sendiri. Jika kita melihat lagi perbandingan utang dengan asset bank muamalat yang ditunjukkan oleh rasio DAR ( *Debt to asset ratio* ) pada tabel 1.2 diatas, terlihat bahwa

utang muamalat berada di angka 90% lebih dari assetnya artinya jumlah utang bank muamalat hampir sama dengan jumlah aset bank muamalat. Jika terjadi kebangkrutan pada bank muamalat, aset bank akan habis untuk melunasi utang-utangnya.

Jika kita lihat dari potensi kebangkrutan yang ditunjukkan oleh angka financial distress diatas terlihat bahwa bank muamalat berpotensi mengalami kebangkrutan karena nilai financial distressnya melebihi dari nol, dimana nilai financial distress bank muamalat seperti yang termuat pada tabel 1.2 diatas berkisar antara 8 ribu sampai dengan 6 ribuan. Angka ini jauh melampaui dari nol. Financial distress bank muamalat dihitung menggunakan model zmijewski. Rumus untuk mencari financial distres menggunakan model zmijewski adalah:

$$X = -4,3 - 4,5X_1 + 5,7X_2 + 0,004X_3$$

Dimana X1 itu adalah ROA, X2 adalah leverage dan X3 adalah likuiditas. Leverage pada perhitungan ini memakai rasio DER. Dengan memperhatikan model financial distress dan hasil perhitungan financial distres pada tabel 1.2 diatas maka dapat kita simpulkan bahwa bank muamalat berpotensi mengalami kebangkrutan karena jumlah utangnya melebihi dari modal yang dimiliki.

Bank syariah Indonesia adalah bank hasil penggabungan usaha 3 bank yaitu bank syariah mandiri, BNI syariah dan BRI syariah. Dimana bank BSI ini terbentuk pada tanggal 1 februari 2021. Penggabungan 3 bank syariah ( mandiri syariah, BRI syariah dan BNI syariah) bertujuan untuk mendapatkan bank syariah yang besar ( menurut pemerintah akan tetapi peneliti melihat bahwa tujuan menggabungkan tiga bank syariah menjadi satu bank syariah adalah untuk memperbaiki kinerja karena kinerja bank syariah (bank Mandiri syariah, BNI syariah dan BRI syariah ) memburuk untuk menyelamatkannya maka pemerintah melakukan penggabungan usaha. Akan tetapi betulakah kinerja BSI makin membaik.

Dilihat secara kasat mata bank muamalat ataupun BSI sepertinya baik-baik saja akan tetapi setelah dilakukan analisa terhadap laporan keuangannya, ternyata kinerjanya jelek, bahkan berdasarkan beberapa penelitian terdahulu bank muamalat secara kesehatannya tidak sehat. Kadangkala secara kesehatan bank tersebut sehat dan memiliki asset yang besar akan tetapi manajemennya tidak dapat mengelola assetnya secara efisien dan ini akan berdampak terhadap laba yang dihasilkan dan nilai tambah yang diharapkan oleh investor, oleh sebab itu peneliti tertarik yang melakukan penelitian yang berjudul analisis kinerja bank syariah dengan metode EVA dan financial distress studi pada bank umum syariah.

### Kinerja Bank syariah

Kinerja merupakan hasil kerja manajemen yang akan tercermin dalam hasil kerja organisasi. Kinerja suatu organisasi dapat diukur dengan menggunakan informasi-informasi yang terdapat dalam laporan keuangan suatu lembaga atau organisasi. Dengan menganalisis laporan keuangan organisasi, maka kinerja suatu organisasi dapat diukur oleh investor sebagai pihak yang berada diluar dari organisasi yang berkepentingan dengan kelangsungan hidup dari organisasi.

Kinerja bank syariah adalah hasil kerja dari kegiatan bank syariah dimana hasil kerja ini dapat diukur dengan menganalisis laporan keuangan bank syariah. Ada beberapa indikator yang dapat digunakan dalam mengukur kinerja bank syariah salah satunya :

#### 1) *Economic Value added* ( EVA )

EVA merupakan alat pengukur kinerja perusahaan, dimana kinerja perusahaan diukur dengan melihat selisih antara tingkat pengembalian modal dan biaya modal, kemudian dikalikan dengan modal yang beredar pada awal tahun ( rudianto, 2018; 217 ). Dalam menghitung EVA ada beberapa tahapan dimana tahapan-tahapan sbb :

#### 1. Net Operating profit After Tax ( NOPAT )

NOPAT = laba bersih + Pendapatan bagi hasil

#### 2. Invested Capital

Invested capital = utang jangka pendek + utang jangka panjang + ekuitas

#### 3. Biaya modal rata-rata tertimbang dengan pendekatan weighted Average Cost of Capital ( WACC )

WACC = [(D x rd) ( 1- Tax ) + ( E x re )]

Keterangan :

$$D = \frac{\text{Total Utang}}{\text{total utang} + \text{ekuitas}} \times 100\%$$

$$\text{Cost of debt ( rd )} = \frac{\text{pendapatan bagi hasil}}{\text{total utang}} \times 100 \%$$

$$\text{Cost of Equity ( re )} = \frac{\text{laba bersih setelah pajak}}{\text{total ekuitas}} \times 100\%$$

$$\text{Tingkat ekuitas ( E )} = \frac{\text{Total ekuitas}}{\text{total utang dan ekuitas}} \times 100\%$$

$$\text{Tingkat pajak ( Tax )} = \frac{\text{Beban pajak}}{\text{Laba bersih sebelum pajak}} \times 100\%$$

#### 4. Capital Charges

Capital charges = invested capital x WACC

#### 5. EVA = NOPAT – Capital Charges

### Laba Bersih operasi setelah pajak (NOPAT)

Laba bersih operasi setelah pajak adalah potensi pendapatan tunai perusahaan jika kapitalisasinya tidak menggunakan leverage ( yaitu jika tidak memiliki utang.

Laba bersih operasi setelah pajak adalah ukuran keuangan yang menunjukkan seberapa baik kinerja perusahaan melalui operasi intinya setelah dikurangi pajak. NOPAT dapat memberikan gambaran yang lebih akurat tentang efisiensi operasi perusahaan untuk perusahaan yang menggunakan utang. NOPAT tidak mencakup penghematan pajak yang diperoleh banyak perusahaan karena adanya utang. NOPAT dapat dihitung dengan formula sbb ( *Marshall Hargrave* ) :

NOPAT = ( net income + tax + interest + non-operating gain/losses ) x ( 1- tax rate )

Atau NOPAT = operating income x ( 1- tax rate)

### **Invested capital**

Invested Capital adalah sumber dana dalam struktur modal perusahaan yang terdiri dari modal asing dan ekuitas. Modal asing tersebut berupa liabilitas jangka panjang atau obligasi. Menurut Adam Hayes modal investasi adalah jumlah total uang yang diperoleh perusahaan dengan menerbitkan surat berharga kepada pemegang saham ekuitas dan utang kepada pemegang obligasi. Pengembalian atas modal yang diinvestasikan ( ROIC ) digunakan untuk mengukur seberapa baik perusahaan mengalokasikan modal untuk kegiatan yang menguntungkan. Jadi yang termasuk modal investasi adalah nilai gabungan modal ekuitas dan utang yang diperoleh suatu perusahaan, termasuk sewa modal.

### **Biaya modal rata-rata tertimbang dengan pendekatan weighted Average Cost of Capital (WACC)**

Biaya modal rata-rata tertimbang adalah tingkat rata-rata yang diharapkan akan dibayarkan perusahaan kepada semua pemegang sekuritasnya untuk membiayai asetnya dengan kata lain biaya modal rata-rata tertimbang adalah pengembalian yang diperlukan oleh sebuah perusahaan untuk mendanai semua sumber dana yang digunakan dalam operasinya. Konsep ini mencakup modal ekuitas ( saham ) dan modal pinjaman ( utang ) yang digunakan oleh perusahaan untuk menjalankan operasinya.

WACC adalah rata-rata tertimbang dari biaya modal ekuitas dan biaya modal utang, dimana bobotnya mencerminkan proporsi masing-masing dalam struktur modal perusahaan. Biaya modal ekuitas adalah tingkat pengembalian yang diharapkan oleh pemegang saham, sementara biaya modal utang adalah biaya yang harus dibayar oleh perusahaan kepada pemberi pinjaman, seperti pemegang obligasi. WACC juga digunakan dalam proses penilaian saham perusahaan, merger, akuisisi dan pengambilan keputusan keuangan strategis lainnya. Dengan memahami WACC, perusahaan dapat mengoptimalkan struktur modal mereka dan

mengambil keputusan yang lebih bijak dalam mengalokasikan sumber daya keuangan.

### **Kriteria penilaian EVA**

- a.  $EVA > 0$ , artinya kinerja keuangan perusahaan baik dan terjadi penambahan nilai ekonomis
- b.  $EVA = 0$  artinya kinerja keuangan perusahaan impas
- c.  $EVA < 0$  artinya kinerja keuangan perusahaan kurang baik dan tidak terjadi penambahan nilai ekonomis.

### **Manfaat EVA**

EVA dapat digunakan sebagai alat evaluasi kinerja manajemen perusahaan dan perencanaan perusahaan. EVA dapat membantu perusahaan mengetahui laba riilnya karena memperhitungkan biaya modal.

### **Asumsi EVA**

Asumsi EVA adalah bahwa jika kinerja manajemen baik maka akan tercermin pada peningkatan harga saham perusahaan.

### **Financial Distress**

Menurut Platt ( 2016 ), financial distress adalah tahapan penurunan kondisi keuangan suatu perusahaan sebelum likuidasi ataupun kebangkrutan terjadi. Menurut hofer ( 1980 ) dan whitaker ( 1999 ) perusahaan dikatakan dalam kondisi financial distress apabila terus mengalami laba bersih ( net profit ) negatif selama beberapa tahun. Indikasi terjadinya financial distress lainnya yaitu kondisi dimana perusahaan mengalami delisted akibat laba bersih dan nilai buku ekuitas negatif berturut – turut serta perusahaan tersebut dimerger ( Almilia, 2014 )

Kebangkrutan merupakan kegagalan perusahaan dalam menghasilkan laba, umumnya terjadi karena kurangnya modal karena tidak memanfaatkan sumberdaya modal dengan baik, tidak memelihara uang yang cukup, manajemen yang tidak efisien dalam menjalankan semua aktivitas. Terdapat 3 elemen yang menentukan

probabilitas kegagalan pada perusahaan yaitu nilai aset, nilai aset dari ketidak pastian resiko dan leverage ( pribadi & susanto , 2018 )

Penyebab *financial distress* adalah sebagai berikut :

- a. Penurunan pendapatan
- b. Biaya operasional yang tinggi
- c. Utang yang terlalu tinggi
- d. Persaingan yang ketat
- e. Perubahan kondisi pasar
- f. Manajemen keuangan yang tidak efektif
- g. Kesalahan manajemen dalam mengelola aliran kas

### Model pengukuran Financial Distress

Model yang digunakan untuk mengukur financial distress adalah model altman Z-score, springete, Zmijewski, dan grover. Model ini menggunakan laporan keuangan untuk mengukur bebrbagai rasio keuangan. Pada Penelitian ini model yang dipakai adalah model zmijewski dimana rumusnya :

$$X = -4,3 - 4,5A + 57B - 0,004C$$

Dimana :

A = EAT dibagi total assets ( ROA )

B = Total debt dibagi total assets ( leverage )

C = Current assets dibagi currents liabilitas ( Likuiditas )

### Kriterianya :

Jika  $X > 0$  berarti mengalami financial distress  
 Jika  $X < 0$  berarti tidak mengalami financial distress

### METODE

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan bank umum syariah yang diukur dengan model Economic Value Added (EVA), serta mengukur sinyal adanya financial distress. dimana datanya diambil dari laporan keuangan bank umum syariah dari tahun 2021 sampai dengan 2023.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yaitu data yang diambil dari laporan keuangan. Sumber data yang digunakan adalah sekunder yaitu data yang diperoleh melalui penelusuran dari media internet website [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

## HASIL

**Tabel 5.1 Perhitungan EVA dan Financial distres**

no	Nama bank	EVA	Financial distres
1	BSI	30,949,284.51	-
		2021	11.53174746
		2022	2.342140499
		2023	4.064268084
		2024	2.110280077
2	Bank Muamalat	7,546,785.59	74.26918553
		2021	56.90604364
		2022	1.478138214
		2023	1.39578093
		2024	
3	Bank panin dubai	(823,714.854)	-
		2021	1.684098863
		2022	9.170992587
		2023	3.998768042
		2024	2.931298991
4	BankMega syariah	2,688,535.04	-
		2021	22.73800034
		2022	15.65244164
		2023	-9.76707012
		2024	9.055628523
5	Aladin syariah	(168,108.61)	44.63793765
		2021	57.51059195
		2022	20.6803425
		2023	2.478206847
		2024	
6	BANK RIAU KEPRI SYARIAH	762,026.00	34.72708982
		2021	12.79370496
		2022	4.575341493
		2023	3.937992978
		2024	
7	Bank victory syariah	2021	-
		2022	3.157094124
		2023	-
		2024	4.355699061
			2.636404487
	8,033,587.67	-	
		3.806920851	
8	Bank Jabar Banten syariah	23,820,396,616.8	46.61135685
		2022	6
		2023	30,596,088,831.4
		2024	8
			27,128,819,075.0
	8	49.09131085	
	34,361,675,277.6	46.54675403	
	6		
9	BANK KB BUKOPIN SYARIAH	64,252,361,476.1	56.04856668
		2021	3
		2022	48,503,045,721.3
		2023	8
		2024	8

		40,595,175,461.88	66.91484677
		63,072,405,073.98	91.41328822
10	BANK ACEH SYARIAH		
	2021	8,578,777.45	-
	2022		8.842280811
	2023	16,846,917.36	-8.22070097
	2024	16,060,270.69	-
		11,909,176.96	8.867923575
			-9.60463721
11	Bank BTN syariah ( Unit )		
	2021	431,098,039,767.50	78.87221034
	2022		
	2023	87,201,065,760.33	67.7626853
	2024	109,431,513,928.58	61.47918393
		145,849,551,922.32	62.87320569

Sumber : Data Olahan

Kalau kita lihat nilai EVA bank syariah yang termuat pada tabel 5.1 diatas terlihat bahwa untuk tahun 2021, bank panin dubay syariah, Aladin syariah, victory syariah merupakan bank syariah yang memiliki nilai EVA negatif artinya bank panin dubay syariah, aladin syariah dan bank victory syariah beroperasi tidak memiliki nilai tambah ekonomi bagi pemegang sahamnya karena profitnya lebih kecil dari biaya modalnya sedangkan BSI, muamalat, bank riau kepri syariah, BTN syariah ( Unit ), aceh syariah, kb bukopin syariah dan bank jabar banten syariah serta bank mega syariah mempunyai nilai EVA positif, artinya BSI, bank muamalat, bank riau kepri syariah, BTN syariah ( unit ), bank aceh syariah, bank kb bukopin syariah, bank jabar banten syariah dan bank mega syariah dapat memberikan nilai tambah ekonomi kepada pemegang sahamnya karena profit yang dihasilkan oleh bank ini melebihi dari biaya modalnya.

Untuk tahun 2022 bank syariah yang memiliki nilai EVA negatif adalah hanya bank aladin syariah sedangkan sebelas bank lainnya memiliki nilai EVA yang positif. Hal ini menandakan ada perbaikan kinerja dari 2 bank syariah yang sebelumnya ( tahun 2021 memiliki nilai EVA negatif yaitu bank panin dubay syariah dan bank victory syariah. dari tahun ke tahun, bank syariah mencoba memperbaiki kinerjanya dimana terlihat untuk tahun 2023 dan 2024 semua bank syariah yang menjadi sampel pada penelitian ini memperoleh nilai EVA yang positif.

Hasil perhitungan financial distress 12 bank syariah yang menjadi sampel pada

penelitian ini terlihat pada tabel 5.1 diatas. Pada tahun 2021 bank syariah yang dalam keadaan terjadi financial distress adalah bank muamalat, bank aladin syariah, bank riau kepri syariah, bank jabar banten syariah, bank Kb bukopin syariah dan bank BTN syariah ( unit ), hal ini terlihat bahwa nilai financial distressnya lebih besar dari nol atau positif, sedangkan bank BSI, mega syariah, bank victori syariah dan bank aceh syariah tidak berada dalam keadaan financial distress, hal ini terlihat dari hasil perhitungan financial distress yang termuat pada tabel 5.1 diatas negatif.

Pada tahun 2022 bank syariah yang sudah mengalami perbaikan kinerja adalah bank riau kepri syariah dimana pada tahun 2021 bank ini berada dalam keadaan financial distress akan tetapi pada tahun 2022 sudah tidak lagi berada dalam keadaan financial distress dimana hal ini dapat kita lihat pada perhitungan financial distress yang terlihat pada tabel 5.1 diatas, hasil perhitungan financial distressnya sudah negatif atau  $X < 0$ . Sedangkan untuk bank muamalat, aladin syariah, bank jabar banten syariah, bank kb bukopin syariah dan BTN syariah ( unit ) masih dalam keadaan financial distress. Untuk BSI, mega syariah, bank victori syariah dan bank aceh syariah perhitungan financial distress nya masih sehat dalam arti kata tidak berada pada gejala kebangkrutan. Begitu juga untuk tahun 2023 dan 2024 dimana bank muamalat, aladin syariah, bank jabar banten syariah, bank kb bukopin syariah dan BTN syariah masih belum mampu memperbaiki keadaan untuk tidak berada pada titik sinyal kebangkrutan.

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja Bank Muamalat Indonesia dan beberapa bank syariah lainnya masih menghadapi tantangan serius, meskipun secara umum industri perbankan syariah mengalami pertumbuhan. Berdasarkan metode *Economic Value Added* (EVA), sebagian besar bank syariah telah mampu menciptakan nilai tambah ekonomi bagi

pemegang saham, terutama pada periode 2023–2024. Hal ini menunjukkan bahwa laba operasional yang dihasilkan telah mampu menutupi biaya modal sehingga bank dapat memberikan keuntungan ekonomi kepada investor. Kondisi tersebut mencerminkan adanya perbaikan efisiensi dan pengelolaan modal pada bank syariah di Indonesia. Temuan ini sejalan dengan penelitian Yunistiyani dan Harto (2023) yang menyatakan bahwa kinerja keuangan bank syariah pasca merger mengalami peningkatan terutama dari aspek profitabilitas dan efisiensi.

Namun demikian, hasil analisis financial distress menunjukkan kondisi yang berbeda. Beberapa bank seperti Bank Muamalat, Bank Aladin Syariah, Bank Jabar Banten Syariah, KB Bukopin Syariah, dan BTN Syariah masih berada dalam kondisi financial distress selama periode penelitian. Hal ini mengindikasikan bahwa walaupun bank mampu menghasilkan EVA positif, struktur keuangan dan tingkat leverage yang tinggi masih menjadi masalah utama. Tingginya rasio utang menyebabkan risiko keuangan meningkat dan memperbesar potensi gangguan terhadap stabilitas operasional bank. Kondisi ini mendukung pendapat Platt dan Platt (2006) bahwa financial distress terjadi ketika perusahaan mengalami penurunan kemampuan keuangan akibat tingginya kewajiban dan lemahnya pengelolaan aset.

Kondisi Bank Muamalat menjadi perhatian penting karena bank ini merupakan bank syariah pertama di Indonesia. Nilai DER dan DAR yang sangat tinggi menunjukkan bahwa operasional bank lebih banyak dibiayai oleh utang dibandingkan modal sendiri. Situasi ini dapat menurunkan kemampuan bank dalam menghadapi tekanan ekonomi dan meningkatkan risiko kebangkrutan apabila tidak diimbangi dengan peningkatan profitabilitas dan efisiensi operasional. Temuan ini sejalan dengan penelitian Mukhlis dan Zahra (2019) yang menyatakan bahwa struktur modal dan efisiensi pengelolaan dana sangat mempengaruhi kesehatan keuangan bank syariah.

Di sisi lain, Bank Syariah Indonesia menunjukkan kinerja yang relatif lebih baik setelah merger. EVA yang terus meningkat serta nilai financial distress yang negatif menunjukkan bahwa proses merger mampu memperkuat struktur modal, meningkatkan efisiensi operasional, dan memperbaiki profitabilitas perusahaan. Temuan ini memperlihatkan bahwa strategi konsolidasi dapat menjadi solusi dalam memperkuat daya saing bank syariah di Indonesia.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diatas maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Kalau kita lihat nilai EVA bank syariah yang termuat pada tabel 5.1 diatas terlihat bahwa untuk tahun 2021, bank panin dubay syariah , Aladin syariah, victory syariah merupakan bank syariah yang memiliki nilai EVA negatif artinya bank panin dubay syariah, aladin syariah dan bank victory syariah beroperasi tidak memiliki nilai tambah ekonomi bagi pemegang sahamnya karena profitnya lebih kecil dari biaya modalnya sedangkan BSI, muamalat, bank riau kepri syariah, BTN syariah ( Unit ), aceh syariah , kb bukopin syariah dan bank jabar banten syariah serta bank mega syariah mempunyai nilai EVA positif, artinya BSI, bank muamalat, bank riau kepri syariah, BTN syariah ( unit ), bank aceh syariah, bank kb bukopin syariah, bank jabar banten syariah dan bank mega syariah dapat memberikan nilai tambah ekonomi kepada pemegang sahamnya karena profit yang dihasilkan oleh bank ini melebihi dari biaya modalnya.
2. Berdasarkan hasil perhitungan financial distress yang termuat pada tabel 5.1 diatas terlihat ada 5 bank yang mengalami financial distress yaitu bank muamalat, aladin syariah, bank jabar banten syariah, bank kb bukopin syariah dan BTN syariah ( unit ) sedangkan bank victory syariah, bank mega syariah, bank riau kepri syariah , bank panin dubai syariah

dan bank Aceh syariah tidak mengalami financial distress.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad Mukhlis, Novanda Pushpa Zahra, Analisis Kinerja Keuangan Dengan Menggunakan Rasio – rasio Keuangan Dan Economic Value Added (EVA) Pada PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk, 2019, *Majalah Ilmiah Bijak* Vol 16, No.2 September 2019
- Andreani Caroline Barus, Erick, Analisis Faktor yang Mempengaruhi Non Performing Loan Pada Bank Umum di Indonesia, <https://mikroskil.ac.id>
- Aneu Cakhyaneu, Pengukuran Kinerja Bank Umum Syariah di Indonesia berdasarkan Sharia Maqashid Index ( SMI ), tahun 2018, *jurnal Ekonomi dan keuangan syariah* vol 2, No.2, juli 2018
- Ariq fikria niagasi, Pengaruh LDR, Bank size, BI rate dan Exchange rate terhadap NPL studi empiris pada perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2015 – 2018, *Prosiding 2nd Business and economic conference in utilizing of modern technology*, ISSN 2662-9404
- Kasmir , Dasar-dasar perbankan, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta , tahun 2006,
- KM Suli astrini, I wayan Suwendra, I ketut Suwarna, Pengaruh CAR,LDR dan bank Size terhadap NPL pada Lembaga Perbankan yang terdaftar di BEI, <https://ejournal.undiksha.ac.id>
- Kuncoro, M dan Suhardjono, BPFE, Yogyakarta, tahun 2002
- Lia Ryzkita, M.Jusmansyah, Analisis Pengaruh Rasio CAR, LDR dan BOPO Terhadap NPL Studi Empirik Pada Bank Swasta Nasional Periode 2007-2010, <https://journal.budiluhur.ac.id>
- Muliana, Ana, Analisis Kinerja Keuangan Bank Muamalat Indonesia Tbk periode 2019 – 2021 dengan menggunakan metode Du Pont System saat covid – 19 tahun 2022 , <https://idr.uin-antasari.ac.id/21035/>
- Sastradipoetra, K, Manajemen Perbankan, Kappa Sigma, Bandung, Tahun 2004
- Shafira,Dini,Eha, Analisis Kinerja Keuangan Bank Syariah Indonesia ( BSI ) sebelum dan setelah merger, <https://penerbitgoodwood.com/index.php/Bukhori/article/view/1972>
- Sri Muljaningsih dan Riska Dwi Wulandari, Analisa Pengaruh Inflasi, Suku bunga SBI dan GDP terhadap NPL pada bank umum di Indonesia periode tahun 2013-2016, *Oeconomicus Journal of Economics*, <https://doi.org/10.15642/oje.2019.3.2.153-176>
- Sugiyono, Metode Penelitian Bisnis, Alfabeta, bandung tahun 2016
- Sukei Marlina, Analisis pengaruh GDP, Inflasi dan BI rate terhadap NPL suatu studi pada bank umum yang terdaftar di BEI periode 2013 – 2018, <https://ummg.ac.id>
- Septiawan, A., Monoarfa, H., & Cakhyaneu, A. (2024). Analysis Prediction of Financial Distress in Islamic Commercial Banks in Southeast Asia Using the Springate S-Score Method. *Journal of Islamic Economic and Business Research*, 4(1), 91–107. <https://doi.org/10.18196/jiebr.v4i1.232>
- Vina Yunistiyani, Puji Harto, Kinerja PT Bank Syariah Indonesia, Tbk setelah merger, Apakah lebih Baik, <https://journal.umy.ac.id/index.php/rab/article/view/15621>
- Mukhlis, A., & Zahra, N. P. (2019). Analisis kinerja keuangan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan dan Economic Value Added (EVA) pada PT Bank Muamalat Indonesia Tbk. *Majalah Ilmiah Bijak*, 16(2), 1–12.

- Platt, H. D., & Platt, M. B. (2006). Understanding differences between financial distress and bankruptcy. *Review of Applied Economics*, 2(2), 141–157.
- Septiawan, A., Monoarfa, H., & Cakhyaneu, A. (2024). Analysis prediction of financial distress in Islamic commercial banks in Southeast Asia using the Springate S-Score method. *Journal of Islamic Economic and Business Research*, 4(1), 91–107. <https://doi.org/10.18196/jiebr.v4i1.232>
- Yunistiyani, V., & Harto, P. (2023). Kinerja PT Bank Syariah Indonesia, Tbk setelah merger: Apakah lebih baik? *Reviu Akuntansi dan Bisnis Indonesia*, 7(1), 45–58